

# Dari Tapsel untuk Indonesia: Moelia Mencerahkan Kehidupan Bangsa Melalui Pendidikan dan Gerakan Oikumene<sup>1</sup>

Parlindungan Pardede<sup>2</sup>  
parlpard2010@gmail.com  
Universitas Kristen Indonesia

## Pendahuluan

Todoeng Soetan Goenoeng Moelia Harahap (Selanjutnya disebut Moelia) adalah salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam pembentukan negara-bangsa Indonesia. Kiprahnya yang luar biasa di berbagai bidang dapat dilihat dari sepek terjangnya dalam pergerakan kebangsaan dan warisan-warisan (*legacy*) berharga yang ditinggalkannya. Dia termasuk pentolan *Jong Sumatranen Bond* (JBS) dan *Jong Batak*. Dia anggota Volksraad di Batavia selama periode 1922-1929 dan 1935-1942. Warisan-warisan besarnya mencakup Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), dan BPK Gunung Mulia. Karena kekagumannya pada kiprah luar biasa Moelia di bidang pendidikan dan agama secara khusus, Alfred Simanjuntak, pencipta lagu *Bangun Pemuda Pemuda* menyatakan “Dialah [Moelia] orang Batak yang paling terhormat.” (Edisi Khusus Tempo, 2008). Pengabdian dan kiprahnya yang luar biasa itu juga mendorong Vrije Universiteit Amsterdam pada tahun 1966 memilihnya sebagai orang terkemuka Indonesia dan dianugerahi gelar *doctor honoris causa*.

Walau kontribusi dan kiprahnya luar biasa, generasi sekarang kurang begitu mengenalnya. Salah satu penyebabnya adalah sangat minimnya referensi, khususnya dalam bentuk buku, yang membahas peranan Moelia. Bahkan biografinya belum pernah ada yang diterbitkan. Hingga saat ini, terdeteksi hanya dua buku yang membahas peran Moelia, itupun dengan tempat yang relatif terbatas. Pertama, *Minorities, Modernity, and the Emerging Nation: Christians in Indonesia. A Biographical Approach* (2003), karya Gerry Van Klinken, yang diterjemahkan ke

---

<sup>1</sup> Dipaparkan dalam Seminar Perayaan Ulang Tahun GKPA ke42 Kamis, 26 Oktober 2017 di Kantor Pusat GKPA Padangsidimpuan

<sup>2</sup> Dosen FKIP UKI Jakarta

dalam bahasa Indonesia dengan judul *5 Penggerak Bangsa yang Terlupa: Nasionalisme Minoritas Kristen*. Dalam salah satu bab buku ini penulis memaparkan kiprah Moelia, khususnya selama masa pergerakan kebangsaan hingga era pendudukan Jepang. Kedua, buku *Kekristenan dan Nasionalisme*, karya Zakaria J. Ngelow. Namun dalam buku ini kiprah Moelia hanya disinggung dalam salah satu sub-bab, terkait dengan responnya terhadap pergerakan kebangsaan.

Tak dapat dibantah bahwa Moelia merupakan tokoh dengan multi kompetensi, multi karya, multi pengabdian dan multi warisan. Namun, dia pertama-tama terpanggil sebagai pendidik dan tokoh oikumenis, dan makalah ini berfokus pada kiprah dan *legacy*-nya di dua bidang tersebut: pendidikan dan oikumene. Karena kiprahnya sangat dipengaruhi dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidupnya, pembahasan dalam makalah ini diawali dengan riwayat hidup singkat Moelia, yang kemudian diikuti dengan paparan penekanan pada beberapa gagasan, karya dan episode kehidupannya yang terkait langsung dengan kiprah dan pengaruhnya di bidang pendidikan dan oikumene.

### **Riwayat Hidup Singkat**

Sejarah kehidupan Moelia yang cukup panjang (70 tahun), dinamis dan sarat dengan karya, pengabdian serta *legacy* dapat dibagi ke dalam tiga fase: penyiapan, penerimaan tanggungjawab, dan kepeloporan (Verkuyl, 1966). Masa penyiapan meliputi rentang waktu sejak Moelia lahir hingga menyelesaikan studi hukum di Universitas Leiden. Selama kurun waktu itu, Moelia benar-benar dipersiapkan oleh lingkungan dan pendidikan untuk kedua fase berikutnya. Masa penerimaan tanggungjawab meliputi kiprah Moelia sebagai pendidik, aktivis Kristen, dan politisi. Fase kepeloporan mencakup kurun waktu 20 tahun terakhir dalam hidupnya. Selama dua dekade tersebut, Moelia benar-benar menjadi pelopor (pioner) luar biasa yang memprakarsai dan mewujudkan berbagai lembaga besar dan terus berkiprah untuk mencerahkan kehidupan bangsa hingga saat ini.

#### ***1. Masa Penyiapan (1896-1919)***

Moelia lahir pada tanggal 21 januari 1896 di Padangsidimpuan, di keluarga Kristen yang taat dan sangat menghargai pendidikan. Kakeknya, Soetan Goenoeng Toea (1840-1916), adalah generasi pertama pemeluk Kristen di tanah Batak yang dibabtis tahun 1860-an di gereja yang pertama didirikan di Sipirok. Dia juga merupakan alumni pertama Sekolah Kateket yang didirikan di Parau Sorat, Sipirok. Begitu lulus dari sekolah itu, dia bekerja sebagai guru, lalu direkrut oleh Asisten

Residen Mandailing sebagai penulis atau notulen, dan beberapa tahun kemudian, dia diangkat menjadi jaksa, serta menjabat sebagai Jaksa Kepala di Keresidenan Tapanuli (1885-1910). Ayah Moelia, Hoemala Mangaradja Hamonangan (1863-1933), adalah lulusan *Kweekschool* Padangsidempuan. Pada awalnya H.M. Hamonangan berprofesi sebagai guru di Sipirok, tapi kemudian dia beralih menjadi pengusaha perkebunan dan bermukim di Padangsidempuan hingga meninggal dunia.

Moelia mulai bersekolah di *Europessche Lagere School* (ELS) Padang Sidempuan pada tahun 1903. ELS sebenarnya diperuntukkan bagi anak-anak berkebangsaan Belanda dan Eropa. Tapi, sebagai anak pengusaha sukses dan cucu seorang pejabat tinggi di pemerintahan Hindia Belanda, Moelia diterima di sekolah berbahasa Belanda itu. Ketika Moelia naik ke kelas dua, ELS Padangsidempuan ditutup dan dipindahkan ke Sibolga. Moelia pun ikut pindah ke Sibolga dan lulus dari sekolah itu pada tahun 1910. Di tahun 1911, ketika berusia 15 tahun, Moelia melanjutkan studi Belanda. Dia mengambil jurusan hukum di Universitas Leiden sambil menggumuli pedagogi di bawah bimbingan Prof. Kohnstamm di Nutrition Seminar for Pedagogy, Universitas Amsterdam. Selama studi, Moelia juga aktif dalam *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Hindia), organisasi mahasiswa Indonesia yang didirikan tahun 1908 dan *Nederlandsche Christen Studentten Vereeniging* (NCSV) atau Gerakan Mahasiswa Kristen Belanda. Bahkan Moelia turut mendirikan *Sumatranen Bond*, organisasi mahasiswa Hindia Belanda asal Sumatera, di tahun 1917. Moelia menyelesaikan studinya di tahun 1919.

## **2. Masa Penerimaan Tanggungjawab (1919-1946)**

Begitu menyelesaikan studinya, Moelia segera kembali ke tanah air dan langsung berkarir di bidang pendidikan. Awalnya dia ditugaskan sebagai kepala sekolah pribumi di Sipirok, lalu ditugaskan mengajar di Simalungun. Di Simalungun Moelia bertemu dengan Siti Moer Pohan, lulusan Sekolah Guru Perempuan Bukit Tinggi dan menjadi guru di sekolah menengah di Pematang Siantar. Tak lama berkenalan mereka menikah. Pada tahun 1921 Moelia diangkat menjadi kepala sekolah *Hollandsch Inlandische School* (HIS), sekolah berbahasa Belanda bagi penduduk pribumi, Kotanopan.

Selain bekerja di sekolah tempat dia ditugaskan, Moelia juga mendedikasikan waktunya mengajar di berbagai sekolah pemerintah dan sekolah zending di sekitar Tanah Batak; membangun jejaring dengan aktivis-aktivis gereja, tokoh-tokoh masyarakat dan adat di wilayah Sumatera; serta dalam pergerakan nasional (Moelia juga aktif di *Jong Sumatranen Bond* (JBS) *Jong Batak*). Pada tahun 1922 Moelia terpilih sebagai anggota *Volksraad* di Batavia mewakili orang Batak. Setelah menjadi

anggota *Volksraad*, Moelia menerbitkan *Zaman Baroe (New Era)*, Majalah mingguan yang ditujukan untuk menampung gagasan dan pemikiran kalangan Kristen pada saat itu.

Kesibukannya sebagai anggota *Volksraad* tidak menghalangi Moelia melakukan tugas sebagai pendidik. Di setiap masa reses, dia selalu kembali ke Tapanuli untuk mengajar. Bahkan pada tahun 1927, sambil bertugas sebagai anggota *Volksraad*, dia diperbantukan sebagai Direktur *Normaal School* di Meester Cornelis, Batavia. Pada tahun yang sama, Moelia juga terpilih menjadi salah satu anggota *Hollandsch Inlandsch Onderwijs Commissie*. Komite yang dibentuk oleh Gubernur Jenderal untuk memberikan saran tentang kebutuhan sosial bagi pendidikan dasar untuk penduduk pribumi dengan bahasa pengantar bahasa Belanda di seluruh Hindia Belanda. Karena akan melanjutkan studi, di akhir tahun 1929 Moelia mengajukan pendunduran diri dari semua jabatannya. Di tahun 1930, bersama keluarganya, Moelia berangkat ke Belanda dan mengambil studi doktor dalam bidang Sastra dan Filsafat di Universitas Leiden. Pada saat yang sama, dia juga dengan tekun mempelajari bidang ekonomi. Program doktor diselesaikannya dengan desertasi berjudul *Het primitieve denken in de moderne wetenschap (Pemikiran Primitif dalam Sains Modern)* pada tahun 1933.

Begitu menyelesaikan studi doktor, Moelia dan keluarga kembali ke tanah-air. Pada tahun 1935 dia diangkat kembali menjadi anggota *Volksraad*, namun kali ini dia mewakili kaum Kristen pribumi—tidak lagi sebagai wakil orang Batak. Di sela-sela kesibukannya di *Volksraad*, Moelia mengajar di sekolah tinggi guru negeri di Bandung dan bekerja paruh waktu di Departemen Urusan Ekonomi. Pada tahun 1936, kompetensinya sebagai akademisi membuatnya diangkat sebagai anggota *Bestuurs Academie* (Dewan Akademik), yang bertugas mengawasi kehidupan akademik di seluruh Hindia Belanda. Pada tahun 1941 Moelia diangkat menjadi Wakil Ketua *Volksraad*. Dia mengemban tugas itu hingga *Volksraad* dibubarkan pada tahun 1942 oleh pemerintah pendudukan Jepang.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945, Moelia dipercaya menjadi Menteri Pendidikan pada Kabinet Syahrir I, menggantikan Ki Hajar Dewantara (Menteri Pendidikan dalam kabinet sebelumnya). Moelia menjabat sebagai Menteri Pendidikan hanya selama setahun (14 November 1945—2 Oktober 1946). Dalam kabinet berikut, Moelia diangkat sebagai sebagai Menteri Muda/Wakil Menteri Pengajaran. Namun peran sebagai Wakil Menteri Pengajaran tidak dapat dijalankan secara optimal. Dia lebih memilih memusatkan perhatian pada bidang keagamaan dan pendidikan.

### **3. Masa Kepeloporan (1946-1966)**

Sejak 1946, Moelia memilih tidak terlibat dalam politik dan pemerintahan. Perhatiannya lebih dipusatkan pada pengembangan pendidikan dan keagamaan. Pada tahun 1946—1951, dia menjadi Guru Besar di Universitas Darurat Indonesia (sekarang UGM) dan Universitas Indonesia. Di tahun 1950 dia mendirikan Dewan Gereja-Gereja Indonesia (DGI). Moelia juga menjadi Ketua DGI pertama (1950-1960) dan berandil sangat besar dalam pengembangan Badan Penerbit Kristen (BPK). Didirikan oleh Dr. Johannes Verkuyl pada tahun 1950 dan menjadi badan yang legal pada tanggal 31 Agustus 1951. Ketika menjadi ketua DGI, Moelia menempatkan BPK sebagai bagian dari DGI dengan tugas:(1) Meningkatkan produksi literatur Kristen dalam bahasa Indonesia; (2) Mempublikasikan bacaan-bacaan Kristen; dan (3) Mendistribusikan literatur-literatur Kristen. Karena perannya yang begitu besar memajukan BPK, pada tahun 1971 namanya diabadikan dalam nama BPK. Sejak saat itu nama badan penerbit ini menjadi Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia (BPK-GM). Pada tahun 1953, bersama Mr. Yap Thiam Hien dan Benjamin Thomas Philip Sigar, Mulia mendirikan Universitas Kristen Indonesia (UKI). Dia juga menjadi Rektor pertama UKI. Lalu pada tahun 1954, Moelia mendirikan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Berdasarkan pengabdian dan kiprahnya yang luar biasa di bidang pendidikan dan keagamaan di Indonesia, Vrije Universiteit Amsterdam pada tahun 1966 memilihnya sebagai orang terkemuka Indonesia dan dianugerahi gelar *doctor honoris causa*. Walau kesehatannya menurun, Moelia tetap pergi ke Amsterdam dan memberikan orasi di acara penganugerahan tersebut. Namun beberapa hari kemudian, pada tanggal 11 November 1966 Moelia meninggal dunia di Rumah Sakit Juliana Amsterdam dan dimakamkan di Jakarta.

### **Mencerahkan Bangsa Dengan Pendidikan**

Ciri utama yang menonjol dalam diri Moelia adalah rasa haus akan ilmu pengetahuan yang seolah tak terpuaskan. Sejak kecil dia terdorong untuk terus menerus mempersiapkan diri dengan berbagai keahlian. Menurut Verkuyl (1966), ketika belajar ilmu hukum di Leiden, dia juga menggumuli pedagogi di bawah bimbingan Prof. Kohnstamm di Nutrition Seminar for Pedagogy, Universitas Amsterdam. Lalu, pada saat melanjutkan studi doktoral di bidang sastra dan filsafat di Leiden, dia juga berupaya mempelajari bidang ekonomi. Moelia adalah pembelajar sepanjang hayat, seolah dia mengetahui bahwa pengetahuan yang luas dan mendalam di berbagai bidang sangat diperlukannya agar mampu mengatasi masalah dan

bertanggungjawab dalam berbagai bidang sepanjang hidupnya. Komitmennya menjadi pembelajar sepanjang hayat membentuk dirinya menjadi sosok yang multi talenta.

Komitmennya menjadi pembelajar sepanjang hayat itu memang didukung kecerdasan dan kemampuannya berbahasa Belanda. Pada masa itu, bahasa Belanda merupakan kunci untuk mempelajari semua bidang ilmu. (Fungsinya dapat disamakan dengan bahasa Inggris di masa kini). Penguasaan Moelia akan bahasa Belanda diperolehnya ketika bersekolah di *Europesssche Lagere School* (ELS) Padangsidimpuan dan Sibolga.

Moelia juga didukung oleh faktor keberuntungan berupa status sebagai cucu seorang pejabat tinggi di pemerintahan Hindia Belanda dan anak seorang pengusaha sukses. Tanpa faktor keberuntungan itu, Moelia mungkin tidak akan diterima di sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebangsaan Belanda dan Eropa itu. Namun, faktor keberuntungan itu hanya memberikan kesempatan. Jika Moelia tidak belajar dan bekerja keras, kesempatan itu mungkin akan hilang percuma.

Selain karena dilahirkan di keluarga berada dan pejabat di pemerintahan Hindia Belanda, keberuntungan lain yang dimiliki Moelia terkait dengan pendidikan adalah fakta bahwa dia dilahirkan di masa penerapan politik etis, yakni kebijakan Kerajaan Belanda untuk meningkatkan standar kehidupan penduduk pribumi di Hindia Belanda sebagai balas budi. Kebijakan itu dipicu oleh artikel C.Th. Van Deventer berjudul “Een Eereschlud’ (hutang kehormatan) dan dimuat di majalah *De Gids* pada tahun 1899. Dalam artikel itu Van Deventer menegaskan bahwa pemerintah Hindia Belanda telah mengeksploitasi wilayah jajahannya untuk membangun negeri mereka dan memperoleh keuntungan yang besar. Oleh karena itu, merupakan kewajiban moral bagi Belanda untuk memberikan balas budi.

Karena ide Van deventer ini didukung banyak pihak, pada tahun 1901 Ratu Belanda Wilhelmina mengumumkan bahwa untuk membalas budi, standar kehidupan penduduk pribumi di Hindia Belanda akan ditingkatkan melalui intervensi negara secara langsung melalui program “irigasi, pendidikan dan emigrasi” (Kartodirjo, 1990: 32-33). Di antara ketiga program politik etis—irigasi, pendidikan dan emigrasi—pendidikan merupakan bidang yang paling dirasakan manfaatnya oleh penduduk pribumi. Apalagi Mr. J.H. Abendanon, Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Belanda tahun 1900-1905 merupakan anggota kelompok etis. Sejak tahun 1900 berdiri banyak sekolah yang tersebar di hampir seluruh daerah yang dikuasai pemerintah kolonial Belanda. Wilayah Tapanuli merupakan daerah yang sangat beruntung karena pada tahun 1901 saja sudah 217 sekolah yang dioperasikan. Pada tahun 1910,

jumlah itu meningkat menjadi 497 sekolah. Padahal di daerah lain di Sumatera pada waktu itu hanya ada 98 sekolah (Aritonang, 1998, h. 281).

Walaupun jumlah sekolah meningkat pesat, ternyata jumlah masyarakat pribumi yang menerima pendidikan masih sebagian kecil, termasuk di Keresidenan Tapanuli. Sekalipun demikian, peranannya untuk mencerahkan kehidupan menjadi sangat nyata. Kebenaran ini jelas sangat tertanam dalam diri Moelia. Pastilah dia sangat memahami bahwa kakeknya tidak mungkin menjadi Jaksa Kepala di Keresidenan Tapanuli (1885-1910) jika dia tidak lulus dari Sekolah Kateket yang berlokasi di Parau Sorat, Sipirok. Ayahnya, lulusan Kweekschool Padangsidempuan, juga tidak mungkin menjadi guru dan kemudian jadi pengusaha sukses jika tidak mengenyam pendidikan. Moelia juga pasti melihat bagaimana pendidikan mencerahkan banyak alumni Kweekschool Padangsidempuan yang berkiprah di berbagai bidang. Kweekschool Padangsidempuan (didirikan 1879) telah meluluskan banyak pemimpin. Beberapa diantaranya cukup terkenal di aras regional maupun nasional, seperti Dja Endar Moeda, yang dikenal luas sebagai “Raja Surat kabar Sumatera”; Soetan Casajangan Soripada, pendiri dan ketua pertama *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Hindia).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan juga merupakan pencerah bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Walaupun jumlah penduduk pribumi yang dapat mengenyam pendidikan sebagai implementasi politik etis masih kecil persentasenya, pendidikan itu telah memungkinkan mereka memahami ide-ide politik Barat mengenai arti kemerdekaan dan demokrasi. Pemerintah belanda mungkin tidak pernah menduga bahwa pendidikan, salah satu program politik etis yang dimaksudkan sebagai balas budi kepada warga pribumi malah membuat orang-orang pribumi mulai mengembangkan kesadaran nasional sebagai 'orang Indonesia' dan kelak memerdekakan mereka.

Dengan adanya kombinasi antara keyakinan bahwa pendidikan adalah pencerah kehidupan individu maupun bangsa, komitmen menjadi pembelajar sepanjang hayat, kecerdasan, dan faktor keberuntungan dalam diri Moelia, sangat wajar jika perjalanan pendidikannya di ELS Padangsidempuan dan Sibolga, jurusan hukum di Universitas Leiden, kursus pedagogi di Nutrition Seminar for Pedagogy, Universitas Amsterdam, maupun di jurusan sastra dan filsafat Universitas Leiden berjalan dengan mulus.

Selain itu, keyakinan bahwa pendidikan adalah pencerah kehidupan individu maupun bangsa ini jugalah, kemungkinan besar, yang mendorong Moelia, seorang sasjana hukum, menekuni profesi sebagai pendidik, bukan ahli hukum atau jaksa seperti kakeknya. Keyakinan ini pulalah yang memotivasinya untuk mendedikasikan waktunya mengajar di berbagai sekolah pemerintah dan sekolah zending di sekitar

Tanah Batak, selain bekerja di sekolah tempat dia ditugaskan. Setelah dia terpilih sebagai anggota *Volksraad* di Batavia pada tahun 1922, Moelia tetap menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Di setiap masa reses dia selalu kembali ke Tapanuli untuk mengajar. Bahkan pada tahun 1927, sambil bertugas sebagai anggota *Volksraad*, dia bersedia diperbantukan sebagai Direktur *Normaal School* di Meester Cornelis, Batavia.

Kesempatan Moelia untuk mencerahkan lebih banyak orang dan sekaligus mencerahkan negara-bangsa Indonesia diperolehnya ketika dia pada tanggal 14 November 1945 ditunjuk oleh Presiden Sukarno menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, menggantikan Ki Hajar Dewantara. Ditengah berbagai keterbatasan pemerintah Indonesia yang baru lahir, dan kiprahnya sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan hanya satu tahun, Moelia berhasil melakukan berbagai gebrakan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Gebrakan-gebrakan yang dilakukannya mencakup tiga hal pokok. Pertama, meneruskan kebijakan menteri sebelumnya yakni mengubah kurikulum pendidikan berbasis paradigma pendidikan Hindia Belanda dan Jepang menjadi paradigma berwawasan kebangsaan Indonesia. Kedua, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan (membangun kembali sekolah dan menambah jumlah tenaga pengajar). Ketiga, memperluas partisipasi masyarakat untuk turut membangun pendidikan melalui regulasi penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan yang berlatar belakang agama. Dengan demikian, pendidikan nasional tidak hanya terfokus pada lembaga pendidikan umum saja.

Setelah menyelesaikan tugas sebagai menteri, Moelia tetap menumpahkan perhatian dan energinya pada pelayanan pendidikan. Sejak tahun 1946 hingga tahun 1951, Moelia menjadi Guru Besar di Universitas Darurat Indonesia (sekarang UGM) dan Universitas Indonesia. Lalu pada tahun 1953, bersama Mr. Yap Thiam Hien dan Benjamin Thomas Philip Sigar, Mulia Universitas Kristen Indonesia (UKI). Dia juga menjadi Rektor pertama UKI.

Pendirian UKI dipicu oleh kesadaran Pengurus DGI (PGI sekarang) bahwa bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia untuk mengisi lapangan kerja dalam berbagai aspek kehidupan, dan kebutuhan ini bersifat mendesak. Pengurus DGI (Moelia adalah Ketua pada saat itu) juga menyadari bahwa masyarakat Kristen Indonesia wajib turut memenuhi kebutuhan itu. Setelah melalui beberapa diskusi, DGI memutuskan untuk mendirikan sebuah “universiteit” dan membentuk serta menugaskan sebuah komisi yang dipimpin oleh Prof. Dr. I.P. Simandjuntak MA. untuk membuat studi kelayakan pendirian universitas. Setelah komisi tersebut melaporkan hasilnya, DGI mengeluarkan resolusi mengenai Universiteit Kristen pada tanggal 30 Juni 1953.



Resolusi, yang ditandatangani oleh Ds. W.J. Rumambi mengusulkan kepada semua gereja dan masyarakat Kristen di Indonesia untuk membantu sepenuhnya pendirian Universiteit Kristen, baik secara moril maupun materiel. Beranjak dari resolusi tersebut, maka tokoh-tokoh Kristen Indonesia, yakni Mr. Todung Sutan Gunung Mulia, Mr. Yap Thiam Hien, Benjamin Thomas Philip Sigar, atas nama gereja-gereja yang tergabung dalam DGI, mendirikan Yayasan Universitas Kristen Indonesia dihadapan notaris Raden Kadiman, dengan nomor akta 117, tertanggal 18 Juli 1953.

UKI, secara resmi didirikan pada tanggal 15 Oktober 1953, dengan dua fakultas: Fakultas Sastra dan Filsafat (sub fakultas Pedagogik dan sub fakultas Sastra dan Fakultas Ekonomi. Hingga saat ini UKI mengelola 7 fakultas yang terdiri dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Sastra (FS), Ekonomi (FE), Hukum (FH), Kedokteran (FK), Teknik (FT), Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL). Selain UKI juga mengelola 3 akademi yang terdiri dari Akademi Fisioterapi, Akademi Keperawatan, dan Akademi Perbankan, serta Program Pascasarjana.

Pendirian UKI ini merupakan salah satu wujud nyata utama keyakinan atau visi Moelia bahwa pendidikan merupakan sarana pencerah kehidupan. Setelah berdiri selama 64 tahun, UKI telah meluluskan sekitar 70.000 alumni yang berkiprah di aras lokal, nasional, dan internasional. Para alumni tersebut, selain tercerahkan secara pribadi, tentu saja telah mencerahkan banyak orang lain juga. Selain itu, tidak sedikit alumni UKI yang berkiprah di pemerintahan, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Kenyataan-kenyataan ini membuktikan kebenaran visi Moelia bahwa pendidikan merupakan sarana pencerah kehidupan individu maupun kehidupan bangsa dan negara.

### **Memelopori Oikumene**

Meskipun Moelia dilahirkan dalam keluarga yang berkecukupan secara ekonomis (ayahnya seorang pengusaha yang berhasil) dan terhormat secara sosial (kakeknya pejabat tinggi pemerintahan Hindia Belanda) bagaimanapun dia adalah anak bangsa yang terjajah. Pemerintah Kolonial Belanda telah benar-benar menguasai seluruh daerah Nusantara pada tahun 1900. Untuk semakin menancapkan kekuasaannya di Padangsidempuan, tempat kelahiran Moelia, pada masa itu Pemerintah Kolonial Belanda menerapkan politik adu domba untuk memecah belah dengan cara membuat stratifikasi masyarakat menurut agama.

Politik adu domba ini ternyata tidak begitu berpengaruh ke dalam diri warga pribumi di Padangsidempuan dan sekitarnya, karena sejak lama mereka sudah terbiasa

berdampingan walau menganut agama yang berbeda. Bahkan keluarga besar Moelia yang bermarga Harahap banyak juga yang menganut agama Islam. Keberagaman agama ini mengakibatkan keluarga besar Moelia cenderung bersikap terbuka dalam memilih agama. Sebagai contoh, Kakek Moelia, Mangaraja Monang (Sutan Gunung Tua) merupakan seorang bangsawan Batak yang dibaptis menjadi Kristen dan diberi nama Ephraim. Ayahnya, Hoemala Mangaradja Hamonangan, juga penganut Kristen yang taan. Namun pamannya, Baginda Soripada Harahap (ayah Amir Syarifuddin) tadinya adalah pemeluk kristen. Namun, setelah menikah dengan Basunu Siregar, seorang perempuan muslim taat yang berasal dari keluarga mapan, Baginda Soripada Harahap menjadi muslim (Purba, 2013, h. 2). Bahkan ibu Moelia merupakan gadis Muslim yang kemudian menganut kristen setelah menikah dengan ayahnya. Moelia memang dibesarkan dalam keluarga dan komunitas Kristen yang mengakar kuat, namun lingkungan masyarakatnya yang mengargai keberagaman agama ini kelihatannya melatakan dasar yang kuat dalam diri Moelia untuk berdiri di atas semua golongan kelak.

Kondisi tersebut juga didukung dengan teman sepermainan Moelia yang multi ras dan kebangsaan. Di lingkungan tempat tinggalnya (Padangsidimpuan dan Sibolga), dia bergaul dengan anak-anak pribumi lainnya. Tapi, karena bersekolah di ELS (*Europeesche Lagere School*), ia banyak berinteraksi dengan sinyo dan noni Belanda. Jadi, selain menempa diri melalui pelajaran-pelajaran di sekolahnya, lingkungan keluarga (ayah dan ibunya terkenal sebagai orang yang disiplin beragama) dan komunitas tempat Moelia tumbuh telah membentuknya menjadi penganut Kristen yang kokoh dan sekaligus menghargai pluralitas. Salah satu aktivis senior GAMKI yang memiliki kedekatan khusus dengan keluarga Moelia Pontas Nasution (dalam Prdede, dkk., 2015, h. 5), mengungkap keteguhan keluarga Moelia dengan menyebut mereka “HKBP tulen”, sehingga anggota keluarga besar Moelia sejak kecil dibesarkan di dalam dan di sekitar kehidupan gereja. Meskipun demikian, latar belakang kehidupan masyarakat Sipirok dan Padangsidimpuan yang tidak mempersoalkan perbedaan agama membuat Moelia tumbuh sebagai orang yang dapat memisahkan identitas pribadinya dengan kepentingan publik. Ketika menjadi anggota *Volksraad*, prinsip ini memampukan Moelia memperjuangkan aspirasi pemilihnya yang terdiri dari berbagai latar belakang agama.

Jatidiri Moelia sebagai penganut Kristen yang kokoh dan sekaligus menghargai pluralitas juga terlihat melalui upayanya menengahi konflik kalangan batak Toba dan Batak Maindailing di Medan (1922) yang dipicu oleh tindakan segilintir orang yang mencoba menarik perbedaan antara kaum Islam dengan penganut Kristen. Awalnya

konflik itu berawal dari urusan bisnis yang kemudian melebar ke wilayah agama. Ketegangan meningkat di pekuburan Sei Mati Medan, ketika seorang “Batak” beragama Islam akan dikuburkan penghulu stempat melarang. Alasannya adalah setiap pemakaman harus terlebih dahulu mendapatkan izin dan pekuburan itu dikhususkan bagi bangsa Mandailing. Untuk mencoba menengahi konflik yang semakin memanas itu, Moelia menulis di De Sumatra Post yang terbit di Medan dengan judul *Batak dan Mandailingers*. Dalam tulisan itu, Moelia menjelaskan bahwa konflik itu disebabkan oleh pembauran berbagai macam budaya di Medan sebagai perantaraan berbagai suku dan bangsa. Moelia memaparkan bahwa secara adat dan etnologi, semua orang batak berasal dari akar yang sama. Bagi Moelia dialog dan pengembangan kebersamaan, bukan mengkontraskan perbedaan adalah solusi terbaik. Dia menulis:

“... Namun baiknya, rekonsiliasi melalui saluran diplomatik untuk menghindari munculnya keretakan yang tidak pada tempatnya. Saya menganjurkan, solusi yang mungkin hanya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran bahwa Batak dan Mandailingers sebagai satu dan terikat sebagai satu suku meski berbeda-beda dalam keyakinan.. (De Sumatra post, 29-08-1922).

Selama studi hukum di Leiden, selain aktif dalam *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Hindia), organisasi mahasiswa Indonesia yang didirikan tahun 1908, Moelia juga aktif *Nederlandsche Christen Studentten Vereeniging* (NCSV) atau Gerakan Mahasiswa Kristen Belanda. Keaktifannya di NCSV membuatnya banyak bertemu aktivis-aktivis Kristen, seperti Hendrik Kraemer, seorang misiolog, teolog awam, dan tokoh ekumenis Hervormd, Belanda, yang kemudian menjadi sahabat dan "gurunya". Hubungannya dengan aktivis-aktivis Kristen membuat Moelia juga memberi perhatian pada pekabaran injil. Pada tahun 1928 Mulia bahkan berpartisipasi dalam Konferensi Pekabaran Injil Sedunia di Yerusalem. Di konferensi itu, dia bertemu lagi dengan Hendrik Kraemer. Selesai mengikuti konferensi dan berbincang-bincang dengan Hendrik, Mulia semakin memiliki banyak gagasan untuk direalisasikan, antara lain: memperluas jaringan pendidikan (Kristen), memperbanyak dan menerjemahkan Alkitab, serta mendirikan organisasi politik untuk menampung suara kaum Kristen, dan mempersatukan umat Kristen Indonesia dalam satu visi dan kehidupan saling mengasihi baik antar umat Kristen maupun dengan pemeluk agama lain.

Untuk mewujudkan gagasan pertama, pada tahun 1929 Moelia mendirikan partai politik Kristen yang bernama Christelijk Etische Partij (CEP). CEP merupakan partai

politik Kristen pertama di Indonesia. Namun, karena ada berbagai pertimbangan, CEP kemudian berganti nama menjadi Christelijk Staatkundige Partij (CSP).

Gagasan untuk memperbanyak dan menerjemahkan Alkitab diwujudkan Moelia dengan bantuan Hendrik Kraemer bersama-sama menerjemahkan Alkitab dan menyebarkan ke wilayah-wilayah di Hindia, misalnya di Bali, Nusa Tenggara, dan Jawa Timur. Namun di kemudian hari, untuk lebih menjamin pengadaan dan penyebaran Alkitab, pada tahun 1954, bersama berbagai tokoh gereja dan masyarakat, Moelia mendirikan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Bahkan upaya ini dikembangkan dengan cara memberdayakan menjadi bagian dari DGI dan ditugaskan untuk: (1) Meningkatkan produksi literatur Kristen dalam bahasa Indonesia; (2) Mempublikasikan bacaan-bacaan Kristen; dan (3) Mendistribusikan literatur-literatur Kristen. Dengan demikian, umat Kristen diharapkan tidak akan kekurangan literatur Kristiani untuk mengembangkan kehidupan mereka.

Gagasan untuk mempersatukan umat Kristen Indonesia dalam satu visi dan kehidupan saling mengasihi baik antar umat Kristen maupun dengan pemeluk agama lain, terutama dicoba diwujudkan oleh Moelia melalui pendirian DGI (1950), yang bertujuan untuk mewujudkan gereja Kristen yang esa di Indonesia. Bahkan dia juga menjadi Ketua DGI pertama (1950-1960). Gagasan untuk mewujudkan gereja Kristen yang esa di Indonesia tidak terlepas dari kenyataan bahwa perbedaan pandangan teologis maupun kultural antar denominasi gereja yang memang berasal dari banyak denominasi dunia telah mengakibatkan perkelahian dan perpecahan di kalangan umat Kristen. Agar perbedaan antar denominasi tidak mengkotak-kotakkan umat Kristen, gerakan oikumene diyakini menjadi solusi.

Melalui gerakan oikumene--yang dimaknai sebagai upaya untuk mempersatukan orang-orang Kristen lintas denominasi di dalam satu kesatuan tubuh Kristus untuk secara bersama-sama melaksanakan misi Tuhan bagi dunia—semua gereja diharapkan dapat bergandengan tangan dan sama-sama bertanggungjawab untuk menggapai kepentingan terbesar, yaitu misi Tuhan. Oikumene diharapkan memberdayakan umat Kristen dan denominasi-denominasi untuk meninggalkan sikap isolasi dan kemudian saling berkomunikasi dan berinteraksi.

Perjalanan hidup Moelia sendiri sebenarnya merupakan ungkapan Oikumene. Semasa hidupnya, di bekerja dan belajar keras mengembangkan diri agar dapat memikul tanggung jawab yang besar untuk mencerahkan kehidupan orang lain (tanpa melihat agamanya) dan bangsa melalui pendidikan. Kiprahnya sebagai politisi dan birokrat bahkan menunjukkan esensi kehidupan oikumenis yang lebih mendalam. Walaupun dia merupakan seorang Kristen yang taat, dia berkomitmen

memperjuangkan aspirasi pemilihnya yang majemuk dan bekerja untuk semua golongan tanpa melihat latar belakang agama. Bahkan, setelah dia meninggalpun, kesan oikumene sangat menonjol. Umat Kristen dari semua denominasi gereja melakukan ibadah kedukaan di gereja Paulus. Ibadah kedukaan sengaja tidak dilakukan di gereja HKBP, karena Moelia adalah milik semua gereja. Dia tidak hanya milik HKBP (Verkuyl, 1966).

## **Kesimpulan**

Dalam satu kalimat, kehidupan Moelia dapat dirangkum sebagai berikut: “Moelia merupakan tokoh yang sangat rendah hati namun berdedikasi tinggi dan bertanggungjawab menjadi pendidik dan pelopor oikumene, yang diperlukan untuk mencerahkan masa depan bangsa dan mewujudkan kebersamaan dan kehidupan saling mengasihi antar umat Kristen maupun dengan pemeluk agama lain. Moelia yakin bahwa pendidikan adalah sarana pencerah utama kehidupan individu maupun bangsa. Oleh karena itu, sejak kecil hingga akhir hayatnya, Moelia terlihat sebagai individu yang secara sukarela, tanpa gembar-gembor, menempa diri menjadi pendidik dan pionir yang tak mengenal lelah. Amir Sirait (dalam Pardede, 2015, h. 9), tokoh pers nasional dan politikus senior Golkar dan pendiri KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) menegaskan bahwa Moelia merupakan tipe orang yang anti menyatakan kebaikan-kebaikan yang dia lakukan. Tak sekalipun dia pernah mengungkapkan kiprah dan hasil karyanya.

Perjalanan hidupnya yang begitu monumental, penuh dengan karya dan warisan (*legacy*) menunjukkan bahwa untuk berhasil memberikan yang terbaik kepada orang banyak kemampuan membangun jejaring sangat diperlukan. Sepanjang hidupnya, Moelia tak henti membangun jejaring. Sewaktu kuliah di Leiden, dia berinteraksi dengan dengan aktivis politik maupun Kristen. Ketika bekerja sebagai pendidik di tapanuli dia juga menjalin hubungan baik dengan para pemimpin adat dan keagamaan. Oleh karena itu, Moelia selalu memiliki banyak sahabat untuk mewujudkan gagasan-gagasannya. Tak diragukan lagi, selain visioner, Moelia juga sangat piawai membangun sinergi.

Kerendah-hatian yang membuat Moelia selalu mencegah upaya penulisan biografinya, di satu sisi, adalah sikap luar biasa. Kelihatannya dia berupaya mencegah pengkultusan dirinya. Di lain pihak, minimnya rekaman tertulis tentang perjalanan hidup dan pemikiran-pemikirannya membuat generasi saat ini sulit menjadikan tokoh sebesar Moelia—yang sarat dengan prestasi dan *legacy*—sebagai inspirasi. Padahal, salah satu metode terefektif adalah melalui keteladanan. Sehubungan dengan itu,

dalam kesempatan ini direkomendasikan kepada pemangku kepentingan di Tapanuli Selatan untuk menyediakan sejenis “Balai Todung Sutan Gunung Mulia” yang dapat difungsikan sebagai pusat kajian khusus tentang pemikiran, pelayanan, kepemimpinan, karya dan warisan (*legacy*) Moelia. Sangat baik bila balai tersebut dipadukan dengan tempat wisata. Tarutung sudah lama memiliki tujuan wisata Salib Kasih. Sidikkalang memiliki Taman Wisata Iman. Tapanuli Selatan sebenarnya memiliki Parau Sorat, yang sangat potensial dikembangkan menjadi tujuan wisata alam, wisata edukasi dan penelitian (Pusat Penelitian Moelia), dan sekaligus sebagai tempat wisata rohani (tempat *reatreat*).

## Referensi

- Aritonang, J. (1988). *Sejarah pendidikan Kristen di tanah Batak: Suatu telaah historis-teologis atas perjumpaan orang Batak dengan Zending (khususnya RMG) di bidang pendidikan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Castles, L. (2001). *Kehidupan politik suatu keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Jakarta: Duta Prima.
- Edisi Khusus Tempo. (2008). Tanda Bangsa Berbudaya. Tempo Edisi Khusus, Senin 19 Mei 2008. Diunduh Agustus 2016 dari: <http://edisikhusustempo.blogspot.co.id/2013/10/tanda-bangsa-berbudaya.html>
- Kartodirdjo, S. (1990). *Pengantar sejarah Indonesia baru: Sejarah pergerakan nasional dari kolonialisme sampai nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- Pardede, P., Simbolon, K. & Sormin, E. (2015). *Resume Curah Pendapat Pertemuan persiapan Rencana Mengenang 120 Tahun Prof. Dr. Mr. Todung Sutan Gunung Mulia Harahap*. Rabu, 11 November 2015 di Ruang Rapat rektorat UKI, Cawang, Jakarta Timur. Jakarta: FKIP-UKI.
- Purba, Y.S. (2013). *Amir Sjarifoeddin: Nasionalis yang tersisih*. Yogyakarta: Penerbit PolGov
- Verkujl, J. (1966). In Memoriam Prof. Mr. Dr. Todung Sutan Gunung Mulia.